



Analisis Penggunaan *Memrise* sebagai Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab melalui Pendekatan Andragogi

Hanny Khairunisa Qatrunada¹, Maman Abdurrahman^{2*}, Nalahuddin Saleh³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas, Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹hannykhair24@upi.edu, ²mamanabdurrahman@upi.edu, ³nalahuddinsaleh@upi.edu

Informasi Artikel

Submitted: 28-05-2025

Accepted: 11-06-2025

Published: 10-07-2025

Keywords:

Andragogy
Arabic Vocabulary
Memrise

Abstract

This study presents analysis by the increasing interest of adults in learning Arabic, but they still face various obstacles such as limited time, low motivation to learn, and limited access to flexible learning media. This study aims to analyze the use of the Memrise application as a medium for learning Arabic vocabulary using an andragogical approach. The approach used is descriptive qualitative, with data collection through observation, semi-structured interviews, and documentation. The research subjects were adult beginners who have never studied Arabic and have used the Memrise app for 14 days. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Memrise is effective for adult learners because it supports independent, flexible, and adaptive learning processes. Features such as native speaker audio, spaced repetition, and gamification help with vocabulary retention and learning motivation. User score documentation shows consistent daily improvement, reflecting the success of independent and continuous learning. Furthermore, the vocabulary material presented is relevant to the context of learners' daily lives, thereby accelerating the process of internalizing meaning. Despite the limitations of the free version's features, learners can still maximize the learning process. This study concludes that Memrise is a relevant digital learning medium for adult learners in mastering Arabic vocabulary in a practical and sustainable manner.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya minat orang dewasa dalam mempelajari bahasa Arab, namun masih dihadapkan pada berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, motivasi belajar yang rendah, dan minimnya akses terhadap media pembelajaran yang fleksibel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan aplikasi Memrise sebagai media pembelajaran kosakata bahasa Arab dengan pendekatan andragogi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-struktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pembelajar dewasa pemula yang belum pernah belajar bahasa Arab dan menggunakan aplikasi Memrise selama 14 hari. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Memrise relevan digunakan oleh pembelajar dewasa karena mendukung proses belajar mandiri, fleksibel, dan adaptif. Fitur seperti audio *native speaker*, *spaced repetition*, dan gamifikasi membantu dalam retensi kosakata dan motivasi belajar. Dokumentasi skor pengguna menunjukkan peningkatan konsisten setiap hari, mencerminkan kesuksesan pembelajaran mandiri dan berkelanjutan. Meskipun terdapat keterbatasan pada fitur versi gratis, pembelajar tetap dapat memaksimalkan proses belajar secara mandiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Memrise merupakan media pembelajaran digital yang relevan bagi pembelajar dewasa dalam penguasaan kosakata bahasa Arab.

Kata Kunci: Andragogi, Kosakata Bahasa Arab, Memrise.

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan untuk menguasai bahasa Arab di era digital semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya interkoneksi global dan kebutuhan yang mengharuskan pemahaman terhadap bahasa Arab [1]. Terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang memiliki minat tinggi untuk mempelajari bahasa Arab justru mengalami berbagai kendala dalam proses belajarnya. Beberapa kendala umum yang muncul antara lain adalah keterbatasan waktu, kurangnya motivasi karena belajar yang monoton, serta terbatasnya akses terhadap media pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Di sisi lain, pembelajaran bahasa Arab untuk orang dewasa kerap masih menggunakan pendekatan yang lebih cocok untuk anak-anak atau remaja sehingga tidak selaras dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajar dewasa yang cenderung mandiri, reflektif, dan berorientasi pada tujuan praktis.

Dalam konteks ini, teknologi pembelajaran memainkan peran sentral sebagai fasilitator utama transformasi metode pengajaran bahasa [2]. Penggunaan teknologi memungkinkan penyampaian materi bahasa Arab menjadi lebih interaktif, personal, dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajar, termasuk dalam konteks andragogi, dimana fleksibilitas, relevansi, dan pengalaman belajar menjadi prioritas utama. Transformasi pembelajaran melalui teknologi telah menciptakan peluang baru dalam penyampaian materi bahasa, termasuk kosakata (*mufradat*) sebagai komponen fundamental dalam kompetensi kebahasaan [3].

Penguasaan kosakata sangat penting karena akan berdampak pada kemampuan memahami teks, menyusun kalimat, mengembangkan keterampilan berbahasa baik dalam aspek mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis. Penguasaan kosakata yang baik juga dapat berpengaruh pada penggunaan struktur tata bahasa untuk komunikasi yang komprehensif [4]. Oleh karena itu, integrasi teknologi pembelajaran seperti aplikasi berbasis AI, gamifikasi, dan mobile learning membuka akses yang lebih luas, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajar.

Dalam kerangka andragogi yang merujuk pada pendekatan pembelajaran orang dewasa, pembelajar tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif melainkan sebagai individu yang aktif, mandiri, dan memiliki pengalaman belajar yang kaya sebagai modal utama dalam proses pembelajaran [5]. Bryson menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa mencakup seluruh aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh individu dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini hanya memanfaatkan sebagian waktu dan tenaga mereka untuk mencapai peningkatan intelektual. Proses belajar bagi orang dewasa berkaitan dengan kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri dalam bertanya dan mencari jawabannya. Selain itu, pendidikan orang dewasa (*andragogi*) memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan anak-anak (*paedagogy*). Pendidikan anak-anak umumnya berlangsung melalui proses identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa lebih menekankan pada kemampuan mengarahkan diri sendiri dalam upaya memecahkan masalah [6].

Berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas media pembelajaran kosakata bahasa Arab, khususnya dalam konteks pembelajaran yang mengedepankan karakteristik pembelajar dewasa. Penelitian Tiara menyebutkan bahwa antusiasme yang sangat tinggi dari penonton dalam mempelajari bahasa Arab termasuk kosakata (*mufradat*) melalui media TikTok serta respon positif yang ada dalam kolom komentar menunjukkan bahwa aplikasi TikTok dapat menjadi salah satu alternative untuk mempelajari bahasa Arab [7]. Adapun penelitian Hanifah menunjukan bahwa media *Word Wall* terbukti meningkatkan penguasaan *mufradat* secara signifikan. Rendahnya penguasaan kosakata diidentifikasi sebagai penyebab utama kegagalan pembelajar dalam memahami materi bahasa Arab secara menyeluruh [8]. Peneliti lain seperti Saleh dkk menyebutkan bahwa media pembelajaran *Scrabble* mendapat respon positif karena dinilai inovatif, interaktif dan menyenangkan sehingga dapat membantu mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab [9]. Penelitian Abdulmajeed menyebutkan bahwa aplikasi Memrise efektif dalam membantu peningkatan kosakata bahasa Inggris mahasiswa di Saudi Arabia [10]. Adapun hasil penelitian Subita menjelaskan Memrise dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca serta memahami kosakata bahasa Arab [11]. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran mampu mendorong motivasi intrinsik pembelajar dewasa dalam menguasai kosakata bahasa Arab.

Dari rujukan penelitian terdahulu dengan dengan penelitian ini terdapat kesamaan yaitu pada penggunaan media pembelajaran. Namun pada penelitian ini yang menjadi kebaruan dari penelitian sebelumnya adalah dengan menggunakan media yang berbeda yaitu *Memrise*, aplikasi ini memiliki fitur-fitur berbasis teknologi seperti *spaced repetition*, gamifikasi, personalisasi yang mendukung prinsip andragogi. Penelitian ini berfokus menganalisis bagaimana penggunaan Memrise sebagai media pembelajaran

kosakata bahasa Arab melalui pendekatan Andragogi dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai kesesuaian media tersebut dengan kebutuhan karakteristik dan gaya belajar pembelajar dewasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran serta menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian [12]. Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, pengguna pemula Memrise dalam mempelajari kosakata dasar (*mufradat*) bahasa Arab dan belum pernah belajar bahasa Arab dengan rentang usia 20-25 tahun.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati aktivitas pengguna dalam menggunakan aplikasi selama 14 hari, observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku belajar pengguna dalam konteks alami tanpa intervensi langsung dari peneliti. Adapun wawancara yang digunakan ialah wawancara semi struktur yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dengan pendekatan yang lebih terbuka [13]. Sedangkan dokumentasi diperoleh melalui pencatatan hasil belajar pengguna. Dokumentasi ini digunakan untuk memvalidasi hasil observasi dan wawancara.

Proses analisis data menggunakan Model Miles dan Hubberman yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion/verification*) [14].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan kosakata (*mufradat*) dalam mempelajari bahasa Arab merupakan pondasi utama dalam mengembangkan keterampilan bahasa, seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keunggulan teknologi dalam menyajikan konten pembelajaran dalam bentuk *microlearning* atau unit-unit kecil materi memudahkan pembelajar dewasa untuk menyusun strategi belajar yang sesuai dengan keterbatasan waktu dan kondisi personal mereka [15].

Bagi pembelajar dewasa (andragogi), pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakter psikopedagogis andragogi yaitu mandiri, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan praktis. Oleh karena itu, media pembelajaran yang digunakan tidak hanya dituntut informatif tetapi juga harus fleksibel, relevan, dan memungkinkan pembelajar mengendalikan proses belajar sesuai dengan pengalaman dan waktunya sendiri [5].

Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan tetapi juga mendukung pembelajar dewasa dalam mengembangkan keterampilan bahasa secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat berperan sebagai alat yang mendukung pembelajaran yang lebih personal dan relevan bagi individu sehingga meningkatkan hasil belajar.

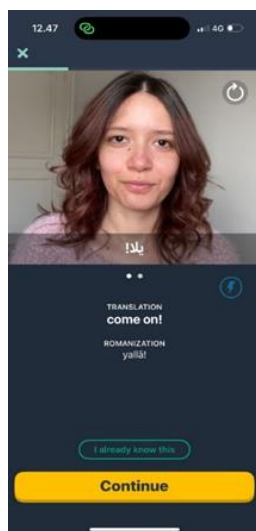
Memrise sebagai salah satu teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran kosakata bahasa Arab (*mufradat*) bagi pembelajar dewasa (andragogi). Memrise merupakan perangkat lunak online yang dapat diakses melalui aplikasi *mobile*. Perangkat lunak ini memanfaatkan kartu flash digital, foto, dan video sebagai “mems” untuk memperkuat hubungan antara kosakata dan maknanya [16]. Berbagai fitur inovatif seperti *spaced repetition*, gamifikasi, serta penggunaan multimedia yang kaya, termasuk audio, visual, dan video. Fitur *spaced repetition* memungkinkan pembelajar untuk mengulang kosakata pada jangka waktu yang optimal sehingga dapat meningkatkan daya ingat jangka panjang. Sementara itu, elemen gamifikasi seperti poin, badge, dan *leaderboard* memotivasi pembelajar untuk terus aktif dan konsisten dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber menyatakan bahwa “Penggunaan aplikasi Memrise sebagai media belajar kosakata bahasa Arab bagi andragogi sangat mudah digunakan dan menyenangkan karena banyak fitur yang mendukung”. Temuan ini diperkuat dengan hasil observasi, dimana pembelajar mampu menavigasi aplikasi secara mandiri tanpa membutuhkan panduan tambahan. Hal ini sesuai dengan teori atau penjelasan yang peneliti temukan yaitu Memrise merupakan platform digital yang dapat digunakan untuk mempelajari kosakata melalui pendekatan yang unik, menggunakan *killer learning science* merujuk pada penerapan prinsip-prinsip ilmiah dalam psikologi kognitif dan neurosains yang dirancang untuk mengoptimalkan efektivitas proses belajar, terutama dalam konteks pembelajaran digital serta pendekatan gamifikasi untuk mempercepat pembelajaran dan retensi memori dengan fokus pada perluasan kosakata

[17]. Selain kemudahan penggunaan, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengguna secara aktif mengeksplorasi fitur-fitur utama Memrise seperti pengulangan kuis, audio *native speaker*, dan *leaderboard*. Interaksi dengan fitur-fitur tersebut menandakan bahwa aplikasi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif yang memungkinkan pembelajar andragogi mengendalikan proses belajar sesuai preferensi mereka.

Dalam praktiknya, pembelajar menggunakan aplikasi dalam durasi singkat namun konsisten, sesuai dengan waktu luang yang tersedia. Hasil observasi menunjukkan para pengguna cenderung mengakses aplikasi Memrise pada waktu malam hari dan saat istirahat. Waktu belajar yang digunakan berkisar 10 hingga 20 menit, namun dilakukan rutin setiap hari. Aktivitas pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pengguna memanfaatkan waktu tanpa harus mengikuti jadwal belajar yang kaku atau terstruktur formal. Hasil wawancara juga mendukung temuan tersebut. Narasumber menyampaikan bahwa mereka merasa lebih nyaman belajar dalam durasi pendek tapi berkelanjutan karena dapat menyesuaikan dengan aktivitas lainnya. Salah satu narasumber menyampaikan, “Selama rutin mengerjakan, walaupun sebentar mengerjakannya tapi kosakata jadi lebih cepat hafal dan bertambah terus bisa sampai 5 sampai 10 kosakata perhari”. Dengan demikian, baik hasil observasi maupun wawancara menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Memrise secara singkat namun konsisten menciptakan pola belajar yang adaptif bagi pembelajar. Ini sejalan dengan karakteristik pembelajar dewasa yang lebih menyukai pembelajaran modular dan fleksibel, tanpa tekanan atau batasan waktu [6].

Selain durasi belajar yang singkat namun konsisten, salah satu fitur yang paling membantu pembelajar dalam proses penguasaan kosakata adalah fitur audio *native speaker*. Narasumber menyampaikan bahwa keberadaan audio dari penutur asli sangat memudahkan mereka dalam memahami pengucapan yang benar. Salah satu narasumber menyampaikan, “Fitur audio *native speaker* sangat membantu dalam mengingat kosakata dan pengucapan yang benar” ini menunjukkan bahwa stimulus audio turut memperkuat koneksi memori antara bentuk bunyi dan makna. Observasi juga menunjukkan bahwa narasumber menjadi lebih aktif dalam sesi belajar ketika audio disertakan, dibanding saat hanya berinteraksi dengan teks atau visual saja. Pelafalan dari penutur asli memberikan referensi yang akurat dalam mengucapkan kosakata bahasa Arab, terutama bagi pemula yang belum terbiasa dengan sistem fonetik bahasa tersebut. Dalam hal ini sesuai dengan penelitian Nizam dkk menyatakan bahwa sistem pembelajaran berbasis multimedia yang menyertakan elemen audio terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan pelafalan kosakata bahasa Arab bagi non-native. Fitur audio dari penutur asli dinilai membantu memahami pengucapan yang benar dan meningkatkan retensi kata [18]. Dibawah ini merupakan gambar dari penggunaan audio *native speaker*.



Gambar 1. Penggunaan Audio Native Speaker

Penggunaan fitur audio *native speaker* dalam aplikasi pembelajaran seperti Memrise memberikan pengalaman belajar yang bersifat autentik, relevan, dan fleksibel, tiga aspek utama yang sangat penting dalam pembelajaran orang dewasa. Pembelajar dewasa menurut Knowles memiliki kecenderungan untuk belajar berdasarkan kebutuhan praktis dan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, fitur audio *native speaker* tidak hanya membantu dalam aspek teknis pelafalan tetapi juga memenuhi kebutuhan belajar orang dewasa yang mengutamakan kejelasan, kepraktisan, dan pengalaman yang bermakna [5]. Teknologi menjembatani kesenjangan antara input linguistik dan produksi bahasa, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif dan pembelajaran berkelanjutan.

Narasumber juga memberikan apresiasi terhadap fitur *spaced repetition* karena fitur ini dianggap mampu meningkatkan retensi kosakata secara signifikan. Narasumber menyatakan bahwa pengulangan yang dilakukan secara terjadwal dan otomatis membantu mereka lebih cepat mengingat dan tidak mudah lupa terutama ketika kosakata tersebut muncul kembali setelah jeda waktu tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa, fitur tersebut berhasil menjalankan fungsinya sebagai penguat daya ingat jangka panjang. Memrise menguji kosakata dengan menggunakan algoritma tertentu yang memungkinkan untuk menemukan kesalahan pengetahuan, memperbaiki pengetahuan yang kurang serta pengulangan terstruktur membantu memperkuat ingatan jangka panjang [16]. Selain itu, fitur gamifikasi juga mampu meningkatkan motivasi untuk merevisi item kosakata secara teratur. Pengguna juga memberikan tanggapan yang positif terhadap fitur umpan balik yang muncul secara langsung setelah aktivitas, terutama saat terjadi kesalahan.

Selaras dengan temuan tersebut, data skor menunjukkan bahwa narasumber mengalami peningkatan poin secara bertahap dengan rata-rata nilai akhir antara 442 hingga 663 poin. Rata-rata peningkatan skor narasumber berkisar antara 30 hingga 45 poin perhari, tergantung pada intensitas penggunaan aplikasi dan jumlah sesi yang diselesaikan. Adapun materi kosakata yang dipelajari selama periode tersebut difokuskan pada kosakata dasar yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, seperti kata kerja rutin (*yaktubu, ya 'kulu, yadzhabu*), benda di rumah (*bait, kursiy, miftāh*), hingga ekspresi umum (*kaifa hāluka, syukran, na 'am, lā*). Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa narasumber belajar secara konsisten dan aktif serta mampu mempertahankan progress yang stabil dalam penguasaan kosakata (*mufradat*). Dalam aplikasi Memrise, skor dan poin diberikan setiap kali pengguna menyelesaikan sesi latihan atau berhasil menjawab kuis dengan benar. Hal ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga sebagai indikator capaian belajar yang terukur. Pencapaian skor yang bertambah dari hari ke hari juga memperlihatkan bahwa pembelajar tidak hanya terlibat secara pasif, melainkan memiliki inisiatif untuk terus memperbaiki hasil belajarnya. Ini mencerminkan adanya pengelolaan diri (*self-regulated learning*) yang sesuai dengan karakteristik pembelajar andragogi [19]. Dengan demikian, dokumentasi hasil skor bukan hanya mencerminkan performa teknis pengguna, tetapi juga menunjukkan kualitas penggunaan teknologi dalam mendorong pembelajaran kosakata yang mandiri, berkelanjutan, dan relevan secara personal bagi pembelajar dewasa.

Meskipun aplikasi Memrise memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran kosakata bahasa Arab, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan pada versi gratis yang digunakan oleh pembelajar. Beberapa fitur lanjutan seperti *learn with locals*, video pembelajaran kontekstual, serta latihan pengucapan interaktif hanya tersedia pada versi berbayar. Akibatnya, pembelajar tidak dapat mengakses keseluruhan konten yang sebenarnya dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar secara lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian narasumber menyatakan bahwa mereka tertarik untuk mengeksplorasi fitur-fitur tambahan tersebut, namun terbatas oleh biaya langganan. Meskipun begitu, narasumber tetap merasa terbantu dengan fitur-fitur dasar yang tersedia secara gratis seperti *spaced repetition*, audio dari penutur asli, kuis interaktif, serta sistem poin dan badge. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses tidak serta-merta menghambat motivasi atau proses belajar mereka, terutama karena mereka mampu menyesuaikan strategi belajar dengan fitur yang tersedia.

Dalam konteks andragogi, keterbatasan ini menjadi refleksi penting terkait bagaimana pembelajar dewasa mengelola sumber belajar secara mandiri. Orang dewasa umumnya belajar karena dorongan internal dan kebutuhan praktis, bukan semata karena sistem kurikuler yang mengikat [19]. Oleh karena itu, meskipun ada fitur yang terkunci, pembelajar tetap dapat memanfaatkan konten yang ada secara optimal dan fleksibel, sesuai waktu, minat, dan gaya belajar masing-masing.

Kondisi ini memperkuat prinsip bahwa pembelajar dewasa memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri terhadap keterbatasan sumber daya dan tetap fokus pada tujuan belajar [20]. Mereka tidak bergantung sepenuhnya pada kelengkapan fitur, melainkan memaksimalkan apa yang tersedia untuk mencapai hasil belajar yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, meskipun terdapat keterbatasan dalam akses fitur premium, Memrise tetap mampu menyediakan lingkungan belajar yang produktif dan bermakna bagi pembelajar kosakata pemula.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi Memrise relevan digunakan sebagai media pembelajaran kosakata bahasa Arab untuk pembelajar dewasa (andragogi). Aplikasi ini menyediakan pengalaman belajar yang fleksibel, mandiri, dan sesuai dengan kebutuhan praktis pembelajar dewasa. Fitur-fitur seperti audio penutur asli, *spaced repetition*, umpan balik otomatis, dan gamifikasi terbukti mendukung proses akuisisi

kosakata secara bertahap dan terstruktur. Para pembelajar merasa terbantu dalam memahami pelafalan yang benar, mengingat kosakata lebih cepat, dan termotivasi untuk belajar secara konsisten.

Melalui observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa pengguna aktif memanfaatkan aplikasi dalam durasi singkat namun teratur, dan skor hasil belajar menunjukkan peningkatan harian yang signifikan. Hal ini mencerminkan adanya pengelolaan diri (*self-regulated learning*), yang menjadi ciri khas dari pembelajar orang dewasa (andragogi). Narasumber mampu menavigasi proses belajar secara mandiri tanpa intervensi langsung, serta menunjukkan partisipasi aktif yang selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pengalaman.

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan pada versi gratis aplikasi, di mana beberapa fitur unggulan hanya tersedia dalam versi berbayar. Namun, keterbatasan ini tidak mengurangi kualitas proses belajar secara keseluruhan karena pembelajar dewasa mampu mengadaptasi strategi belajar sesuai dengan ketersediaan fitur yang ada. Hal ini memperkuat posisi Memrise sebagai salah satu media pembelajaran digital yang mendukung pembelajaran kosakata bahasa Arab yang mandiri, fleksibel, dan relevan di era digital.

REFERENCES

- [1] A. Budiriyanto, “نموذج تعلم اللغة العربية في عصر العولمة من خلال نهج تواصل رقمي,” *Sanaamul Quran J. Wawasan Keislam.*, vol. 5, no. 2, 2024.
- [2] M. W. Dariyadi, “Pembelajaran bahasa Arab di era digital 4.0,” *Pros. Konf. Nas. Bhs. Arab*, vol. 5, no. 5, hal. 448–462, 2019.
- [3] E. Sholihah, A. Supardi, dan I. Hilmi, “Teknologi Media Pembelajaran Bahasa Arab,” *Al-Urwatul Wutsqo J. Ilmu Keislam. Dan Pendidik.*, vol. 3, no. 1, hal. 33–42, 2022.
- [4] Z. Muttaqin, *Fiqh Lughah dan Pengembangan Mufradat*. Publica Indonesia Utama, 2023.
- [5] M. S. Knowles, “From Pedagogy to Andragogy,” *Relig. Educ.*, vol. 75, no. 4, hal. 202–211, 1980.
- [6] Y. Yusri, “Strategi Pembelajaran Andragogi,” *Al-Fikra J. Ilm. Keislam.*, vol. 12, no. 1, hal. 25–52, 2017.
- [7] T. N. Priantiwi dan M. Abdurrahman, “Analisis Konten Pembelajaran Bahasa Arab Pada Media Tiktok,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 8, no. 3, hal. 1365–1371, 2023.
- [8] H. N. Azizah, “Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Penggunaan Media Word Wall,” *ALSUNYAT J. Penelit. Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, vol. 1, no. 1, hal. 1–16, 2020.
- [9] N. Saleh, S. N. Fauziah, H. Maulani, S. M. Khalid, dan Y. A. Tantowi, “The Use of Scrabble as A Learning Media in Arabic Learning,” in *Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*, Atlantis Press, 2022, hal. 358–362.
- [10] A. Almansour, *An Investigation into The Use of The Smartphone Application 'Memrise' in Supporting English Vocabulary Learning among Undergraduate Students in Saudi Arabia*. Liverpool John Moores University (United Kingdom), 2019.
- [11] A. Subita, M. Ahsanuddin, dan R. Morhi, “The Effect Of Using Memrise On Maharah Qira'ah Among The Seventh Grade Students At Mtsn 1 Malang City: Pengaruh Penggunaan Memrise Terhadap Maharah Qira'ah Pada Siswa Kelas VII Mtsn 1 Kota Malang,” *al Mahara J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 8, no. 2, hal. 248–266.
- [12] S. A. Mappasere dan N. Suyuti, “Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif,” *Metod. Penelit. Sos.*, vol. 33, 2019.
- [13] S. Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius, 2021.
- [14] A. M. Huberman, “An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis,” 1994.
- [15] T. N. Fitria, “Microlearning in Teaching and Learning Process: A Review,” *CENDEKIA J. Ilmu Sos. Bhs. Dan Pendidik.*, vol. 2, no. 4, hal. 114–135, 2022.
- [16] X. Zhang, “Learning Technology Review: Memrise,” *calico J.*, vol. 36, no. 2, hal. 152–161, 2019.
- [17] M. Essafi, L. Belfakir, dan M. Moubtassime, “Investigating Mobile-Assisted Language Learning Apps: Babel, Memrise, and Duolingo as a case study,” *J. Curric. Teach.*, vol. 13, no. 2, hal. 197, 2024.

- [18] M. N. Osman, M. Maghribi, N. S. S. Puddin, K. A. Sedek, dan N. A. Othman, "The Design and Implementation of Web-Based Multimedia Learning Content Management System for Arabic Vocabulary Pronunciation," *J. Comput. Res. Innov.*, vol. 7, no. 1, hal. 93–103, 2022.
- [19] F. R. Baharuddin dan W. Setialaksana, "Andragogy, Peeragogy, Heutagogy and Cybergogy Contribution on Self-Regulated Learning: A Structural Equation Model Approach.," *Int. J. Instr.*, vol. 16, no. 3, 2023.
- [20] A. M. Karim, "Adapting to Change: A Qualitative Study on Continuous Professional Learning among Adult Learners," *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, hal. 386–400, 2024.